



# Strategi Guru Pai dalam Mengembangkan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan di SMP Negeri 9 Medan

Nurmawati<sup>1</sup>, Irma Handayani<sup>2</sup>, Viona Miftahuljannah<sup>3</sup>, Ilham Rahmat<sup>4</sup>,  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received : 03 Desember 2025

Revised : 23 Desember 2025

Accepted: 26 Desember 2025

### Keywords:

Learning evaluation,  
Islamic Religious Education,  
Authentic assessment,  
Islamic Religious Education teacher.

### How to Cite:

Nurmawati, N., Handayani, I., Miftahuljannah, V., & Rahmat, I. (2025). Strategi Guru Pai dalam Mengembangkan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan di SMP Negeri 9 Medan. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 177–186.  
<https://doi.org/10.59086/jkip.v4i4.1244>

## ABSTRACT

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan di SMP Negeri 9 Medan, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 9 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan berbagai instrumen evaluasi, seperti tes tertulis dan lisan untuk ranah kognitif, observasi dan jurnal sikap untuk ranah afektif, serta penilaian kinerja dan rubrik praktik ibadah untuk ranah psikomotorik. Namun demikian, implementasi evaluasi pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kesulitan merumuskan instrumen yang objektif untuk menilai sikap dan keterampilan, serta terbatasnya pelatihan teknis bagi guru. Upaya yang dilakukan guru meliputi kolaborasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pemanfaatan teknologi digital sederhana, serta pengembangan instrumen secara bertahap sesuai konteks pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi evaluasi guru PAI telah mengarah pada penilaian autentik dan komprehensif, meskipun masih memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah.

*Learning assessment is an essential component of Islamic Religious Education (IRE) because it assesses not only cognitive aspects, but also the attitudes and skills of students. This study aims to analyze the strategies used by IRE teachers in developing learning assessment instruments in the areas of attitude, knowledge, and skills at SMP Negeri 9 Medan, as well as to identify the obstacles and solutions applied. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were Islamic Religious Education teachers who taught at SMP Negeri 9 Medan. The results showed that PAI teachers had used various evaluation instruments, such as written and oral tests for the cognitive domain, observation and attitude journals for the affective domain, and performance assessments and worship practice rubrics for the psychomotor domain. However, the implementation of learning evaluation still faces obstacles in the form of time constraints, difficulties in formulating objective instruments to assess attitudes and skills, and limited technical training for teachers. Efforts made by teachers include collaboration through Subject Teacher Working Groups (MGMP), the use of simple digital technology, and the gradual development of instruments in accordance with the learning context. This study concludes that PAI teachers' evaluation strategies have led to authentic and comprehensive assessments, although there are still.*

This is an open access article under the CC BYSA license



### Corresponding Author:

Nurmawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nurmawati@uinsu.ac.id](mailto:nurmawati@uinsu.ac.id)

## Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan pengetahuan, melainkan juga menilai pembentukan sikap keagamaan dan

keterampilan praktik keagamaan. Kurikulum nasional (Kurikulum 2013 dan beberapa kebijakan pengembangan kurikulum berikutnya) menegaskan pentingnya penilaian komprehensif yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di SMP Negeri 9 Medan, observasi awal menunjukkan bahwa implementasi penilaian PAI masih berat sebelah: sebagian besar instrumen berfokus pada ranah kognitif (tes tertulis), sementara instrumen untuk menilai sikap dan keterampilan masih sederhana, kurang rubrik, atau bersifat anekdot. Kondisi ini mendorong perlunya kajian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan praktik untuk ketiga ranah tersebut.

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan peserta didik. Ketiga ranah tersebut sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, yang menekankan pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 9 Medan, masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif. Guru cenderung lebih fokus pada penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, sementara aspek sikap dan keterampilan belum terukur secara maksimal karena keterbatasan waktu, pemahaman, dan perangkat instrumen yang sesuai.

Oleh karena itu, penelitian mini riset ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran pada tiga ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta hambatan yang mereka hadapi dalam penerapannya.

## Kajian Teori

### Strategi Pembelajaran Guru PAI

Strategi pembelajaran merupakan rencana dan pendekatan yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2016), strategi pembelajaran mencakup pemilihan metode, teknik, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan sikap religius dan keterampilan praktik keagamaan.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang integratif. Oleh karena itu, strategi guru PAI harus mampu mengakomodasi pengembangan ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) secara seimbang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia (Muhammin, 2015).

### Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Arikunto (2018), evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara autentik dengan menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian terhadap ketiga ranah ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan

dalam menyusun instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik materi serta peserta didik.

### **Instrumen Evaluasi Pembelajaran**

Instrumen evaluasi pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Instrumen yang baik harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas (Sudjana, 2017). Dalam pembelajaran PAI, instrumen evaluasi harus mampu mengukur internalisasi nilai-nilai keagamaan secara komprehensif.

Pengembangan instrumen evaluasi menjadi kompetensi profesional guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru dituntut untuk mampu merancang dan menggunakan berbagai bentuk instrumen evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

#### **Evaluasi Sikap (Afektif)**

Penilaian sikap bertujuan untuk mengukur perilaku, nilai, dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Dalam pembelajaran PAI, sikap religius dan sosial menjadi fokus utama penilaian sikap.

Guru PAI berperan penting dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap yang berorientasi pada pengamalan ajaran Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Penilaian sikap harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

#### **Evaluasi Pengetahuan (Kognitif)**

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Instrumen penilaian pengetahuan dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Menurut Bloom dalam revisi taksonominya, ranah kognitif meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2010).

Dalam pembelajaran PAI, penilaian pengetahuan mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Guru PAI perlu mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena secara apa adanya berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan (Arikunto, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami strategi guru PAI dalam mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran dari perspektif mereka sendiri, bukan menguji hipotesis (Creswell, 2014).

Jenis penelitian ini termasuk studi lapangan (*field research*) yang dilakukan langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh data yang autentik mengenai praktik evaluasi yang dilaksanakan guru PAI di SMP Negeri 9 Medan (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Medan, yang beralamat di Jl. I. Tahi Bonar Simatupang No.118, Sunggal, Kec. Medan Sunggal. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh dan memiliki guru PAI yang aktif dalam inovasi pembelajaran (Rahmawati, 2021). Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 kali pertemuan yaitu meliputi tahap observasi awal, wawancara, dan analisis data.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Rahmah, S.Ag maka diperoleh hasil sebagai berikut:

### HASIL

#### Data guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Nama: Rahmah, S.Ag

Jenis Kelamin: Perempuan

Pendidikan Terakhir: Strata I Pendidikan Agama Islam IAIN SU

Lama Mengajar PAI: 12 Tahun sejak tahun 2013

Jumlah Kelas yang Diampu: Kelas VII dan VIII

#### Pertanyaan dan Hasil wawancara

##### Pertanyaan mengenai evaluasi pembelajaran

- 1) Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI?

Jawaban dari narasumber: menurut saya evaluasi adalah suatu proses menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik melalui pengumpulan dan analisis informasi tentang hasil serta proses belajar, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 2) Menurut ibu, apa tujuan utama dari evaluasi pembelajaran?

Jawaban dari narasumber: menurut saya tujuan dari evaluasi itu adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dan siswa agar proses pembelajaran bisa diperbaiki atau ditingkatkan. Menentukan keputusan seperti kenaikan kelas, kelulusan, atau pemberian remedial. Menilai efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Menjamin mutu dan kualitas pendidikan agar sesuai dengan standar yang diharapkan.

- 3) Bagaimana peran evaluasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

Jawaban dari narasumber: perannya yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran agar hasilnya lebih baik.

- 4) Menurut ibu, bagaimana seharusnya evaluasi dilakukan dalam pembelajaran PAI yang baik?

Jawaban dari narasumber: melalui tes tertulis dengan memberikan mereka soal-soal essay, lalu melalui praktik shalat dan sebagainya.

##### Pertanyaan mengenai jenis dan bentuk instrumen penilaian yang digunakan

- 1) Instrumen penilaian apa saja yang biasanya Ibu gunakan dalam menilai hasil belajar siswa?

Jawaban dari narasumber: saya biasanya menggunakan tes tertulis, tes lisan, observasi dan penilaian kinerja

- 2) Bagaimana Ibu menentukan bentuk evaluasi yang sesuai untuk setiap materi pembelajaran PAI?

Jawaban dari narasumber: saya lihat dulu materi apa yang sedang diajarkan. Untuk materi pengetahuan (kognitif) seperti akidah atau sejarah Islam, guru dapat menggunakan tes tertulis (pilihan ganda, uraian, atau isian singkat). Untuk materi sikap (afektif) seperti akhlak dan ibadah, guru lebih tepat menggunakan observasi, jurnal sikap, atau penilaian diri dan teman sebangku. Sedangkan untuk materi keterampilan (psikomotorik) seperti praktik wudu, salat, atau tilawah, guru dapat menggunakan penilaian kinerja (performance assessment) atau lembar observasi praktik. Intinya lihat berdasarkan tujuan pembelajaran, ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan), dan karakteristik materi agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

- 3) Apakah Ibu menggunakan instrumen berbeda untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan? Dan bagaimana contohnya?

Jawaban dari narasumber: ya tentu saja saya menggunakan instrumen yang berbeda. Tetapi yang sering saya pakai adalah tes tertulis.

### Pertanyaan mengenai penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan

#### 1) Penilaian pengetahuan

- a) Bagaimana Ibu menyusun instrumen penilaian pengetahuan (tes tertulis, lisan, tugas, atau lainnya)

Jawaban dari narasumber: penilaian dalam bentuk tes tertulis dari latihan-latihan soal yang terdapat pada buku paket dan dari uts. Dalam bentuk lisan, melakukan tanya jawab kepada siswa/i dan juga memberikan kuis. Tugas-tugas lainnya dari mereka yang melakukan praktik ibadah.

- b) Apakah soal yang dibuat disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan indikator yang telah ditetapkan?

Jawaban dari narasumber : ya sudah sangat sesuai. Tetapi capaian pembelajaran PAI sendiri seringkali terlalu idealis dan abstrak, seperti siswa/i memiliki akhlak mulia. Sangat sulit menjabarkannya ke dalam butir soal yang terukur.

- c) Bagaimana proses Ibu dalam menyusun kisi-kisi, soal, dan kunci jawaban?

Jawaban dari narasumber : saya menyusun kisi-kisi, soal-soal sesuaikan dengan modul pembelajaran, ujian praktik keagamaan siswa. Modul yang telah disusun lalu disesuaikan untuk membuat soal dan juga kisi-kisi.

- d) Apakah Ibu melakukan analisis butir soal untuk melihat tingkat kesulitan dan daya pembeda?

Jawaban dari narasumber: Jujur, sangat jarang. Ini adalah aktivitas mewah bagi guru yang sudah dibebani dengan tugas mengajar dan administratif yang menumpuk. Analisis butir soal membutuhkan waktu dan keahlian statistik yang tidak semua guru kuasai.

#### 2) Penilaian sikap

- a) Bagaimana cara ibu menilai sikap spiritual dan sosial siswa/i?

Jawaban dari narasumber: saya menilainya dengan kesehariannya seperti apa, lalu perilaku ketika di kelas seperti apa. Misalnya ketika dia sedang susah dalam menerima pembelajaran saya perhatikan bagaimana reaksi dia. Apakah berkata yang baik atau berkata yang buruk.

- b) Instrumen atau alat apa yang Ibu gunakan untuk menilai sikap siswa/i?

Jawaban dari narasumber: saya menggunakan non tes. Seperti mengamati langsung siswa/i nya. Mengamati perilaku/i selama kegiatan belajar, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama.

- c) Apakah Ibu pernah membuat sendiri instrumen penilaian sikap? Seperti apa bentuknya?

Jawaban dari narasumber: ya saya sudah membuatnya sendiri. Bentuknya berupa lembar observasi dan jurnal sikap, yang berisi daftar indikator perilaku positif yang ingin diamati.

#### 3) Penilaian keterampilan

- a) Bagaimana cara Ibu menilai keterampilan siswa dalam mata pelajaran PAI? (misalnya: praktik wudu, salat, tadarus, ceramah, proyek, dll.)

Jawaban dari narasumber: kalau dalam hal melaksanakan shalat, saya lakukan penilaian dengan melakukan praktik shalat lalu kalau tadarus saya melakukan dengan mengetes baca Al-Qur'an siswa/i dari makhraj huruf, tajwid dan panjang pendeknya. Karena kebanyakan siswa/i masih perlu bimbingan terkait membaca Al-Qur'an dan dari sisi latar belakang dan lingkungan keluarga tidak mendukung dalam hal belajar mengenal Al-Qur'an.

- b) Instrumen atau rubrik apa yang digunakan untuk menilai keterampilan tersebut?  
Jawaban dari narasumber: yang saya gunakan adalah dengan membuat lembar pengamatan dari keterampilan siswa seperti praktek ibadah, lalu bacaan Al-Qur'an siswa dan juga sikap penguasaan terkait materi pelajaran yang telah diajarkan.
- c) Apakah Ibu memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil penilaian keterampilan?  
Jawaban dari narasumber: iya benar saya memberikan umpan. Misalnya memberikan motivasi dan reward. Reward pada saat kuis di jam pembelajaran berlangsung agar siswa semangat mengikuti pelajaran.

**Pertanyaan mengenai kreativitas guru dalam mengembangkan instrumen**

- 1) Bagaimana Ibu berinovasi atau berkreasi dalam mengembangkan instrumen penilaian agar tidak monoton?  
Jawaban dari narasumber: saya belum ada kesempatan untuk berkreasi dan juga berinovasi dalam mengembangkan instrumen dikarenakan waktu yang tidak memadai dan juga siswa/i memiliki capaian pembelajaran yang belum sesuai dengan target yang diinginkan.
- 2) Apakah Ibu menggunakan media digital?  
Jawaban dari narasumber: pengambilan nilai hanya dari penilaian sehari-hari tidak menggunakan media digital tetapi hal membuat soal ujian menggunakan google form.
- 3) Apa pertimbangan Ibu saat membuat instrumen penilaian yang berbeda dari biasanya?  
Jawaban : saya pertimbangkan minat siswa/i, ketersediaan waktu, dan tujuan pembelajaran.
- 4) Dapatkah ibu memberikan contoh bentuk alat penilaian kreatif yang pernah diterapkan?  
Jawaban dari narasumber: kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen itu penting banget, apalagi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kita bukan hanya menilai hafalan, tapi juga sikap, akhlak, dan penerapannya. Jadi contoh instrumen kreatif yang pernah saya pakai dalam pembelajaran PAI. Yang digunakan adalah entuk instrumen rubrik penilaian proyek.
- 5) Apakah Ibu pernah mendapatkan pelatihan atau workshop tentang penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran?  
Jawaban dari narasumber: Ya, saya pernah mendapatkan pelatihan dan workshop khusus mengenai penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran. Jadi jenis pelatihan yang saya ikuti adalah pelatihan kurikulum nasional: Setiap kali ada pergantian atau pembaruan kurikulum (seperti K-13 atau Kurikulum Merdeka), fokus utama pelatihan selalu mencakup bagaimana cara melakukan penilaian autentik. Ini termasuk merancang instrumen yang relevan dengan tujuan pembelajaran baru. Selain itu workshop khusus penilaian berbasis hots (*higher-order thinking skills*). Kemudian ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran): Di forum ini, kami sering berbagi praktik terbaik dan peer-review instrumen yang sudah kami buat, seperti rubrik, lembar observasi, dan soal pilihan ganda kompleks. Ini adalah pelatihan praktis yang sangat berharga.
- 6) Apa langkah-langkah yang biasanya Bapak/Ibu lakukan dalam menyusun instrumen penilaian dari awal hingga siap digunakan?  
Jawaban dari narasumber: tahap pertama yang saya lakukan adalah dengan merencanakan (dasar penilaian), tentukan tujuannya, pilih jenis alat, buat peta soal/kisi-kisi, tulis soal/tugas, buat kunci jawaban dan pedoman nilai, menkroscek ulang bahasa, finalisasi dan siap digunakan di kelas.

**Pertanyaan mengenai kendala, solusi dan harapan**

- 1) Apa kendala yang sering Ibu hadapi dalam menyusun atau menggunakan instrumen penilaian PAI?

Jawaban dari narasumber: ya tentunya ada ya kendala yang saya hadapi. Yaitu kesulitan utama adalah merumuskan instrumen yang objektif dan valid untuk mengukur sikap spiritual (misalnya kejujuran, ibadah) dan keterampilan (misalnya praktik shalat/membaca Al-Qur'an) secara komprehensif. Kemudian waktu, keterbatasan waktu pembelajaran untuk melakukan penilaian autentik (misalnya observasi, tes praktik) yang memadai. Dan variasi soal: Kesulitan menyusun kisi-kisi dan butir soal yang variatif dan mampu mengukur level berpikir tinggi (HOTS), karena cenderung masih didominasi soal pengetahuan.

- 2) Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut agar evaluasi tetap berjalan efektif?

Jawaban dari narasumber: mengadakan kolaborasi guru yakni bekerja sama dengan guru PAI lain (MGMP) untuk menyusun bank soal dan kisi-kisi standar yang berkualitas dan mengukur HOTS. pemanfaatan observasi terfokus yakni menggunakan teknik observasi sikap/praktik yang terencana dan terfokus hanya pada indikator kunci, bukan semua indikator, serta memanfaatkan alat bantu seperti jurnal guru. integrasi teknologi yakni menggunakan platform digital (misalnya Google Forms/Quizizz) untuk penilaian kognitif, sehingga menghemat waktu koreksi dan menyisakan lebih banyak waktu untuk penilaian autentik (praktik dan sikap). Dan adanya pelatihan mandiri/internal yakni mengikuti atau mengadakan pelatihan teknis secara berkala mengenai penyusunan instrumen penilaian autentik.

- 3) Apa harapan Ibu terhadap sistem evaluasi pembelajaran PAI di sekolah?

Jawaban dari narasumber: harapan utama saya adalah agar sistem evaluasi PAI menjadi lebih autentik dan menyeluruh, tidak lagi didominasi oleh tes pengetahuan saja. Penekanan pada Penerapan: Saya berharap evaluasi bergeser dari mengukur "tahu" menjadi mengukur "mampu melakukan" dan "mampu bersikap". Integrasi karakter (afektif): sistem harus lebih efektif dalam menilai aspek sikap dan karakter yang merupakan inti pa. nilai pa harus benar-benar bisa menunjukkan apakah siswa sudah jujur, disiplin, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. umpan balik konstruktif: hasil evaluasi tidak hanya berupa angka, tetapi juga umpan balik (*feedback*) yang jelas tentang area mana yang harus diperbaiki siswa, terutama dalam aspek spiritual dan akhlak.

- 4) Apakah ada dukungan yang diharapkan dari sekolah atau pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian?

Jawaban dari narasumber: untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian yang efektif, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Dari sekolah yaitu alokasi waktu khusus, penyediaan sumber daya. Dari Pemerintah/Dinas Pendidikan, pelatihan intensif dan berkelanjutan, pendampingan pasc-pelatihan:, standarisasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Medan, diperoleh berbagai informasi mengenai strategi, kendala, dan upaya pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menilai proses dan perkembangan karakter siswa (Arikunto, 2018). Guru menyadari bahwa evaluasi PAI harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan amanat Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2020).

Dalam pelaksanaan evaluasi ranah kognitif, Ibu Rahmah menggunakan berbagai bentuk tes tertulis seperti pilihan ganda, uraian, dan isian singkat. Selain itu, guru juga mengadakan tanya jawab (tes lisan) dan penugasan individu untuk memperkuat pemahaman konsep (Bloom, 1956). Namun, guru mengakui bahwa belum semua soal yang dibuat mampu

mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena keterbatasan waktu dan padatnya administrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nitko & Brookhart (2014) bahwa penyusunan soal berkualitas membutuhkan waktu, keahlian, serta perencanaan yang matang.

Dalam ranah afektif, penilaian sikap dilakukan dengan observasi langsung terhadap perilaku siswa di dalam kelas, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Guru menggunakan jurnal sikap dan lembar observasi yang ia susun sendiri sebagai alat bantu menilai perilaku keagamaan dan sosial siswa (Krathwohl et al., 1964). Bentuk penilaian ini selaras dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan observasi terhadap perilaku nyata peserta didik (Rahmawati, 2021). Ibu Rahmah mengamati bahwa karakter dan sikap siswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan sosial mereka, sehingga diperlukan pendekatan empatik dan berkelanjutan dari guru.

Untuk ranah psikomotorik, guru menilai keterampilan siswa melalui praktik ibadah seperti wudu, salat, dan tadarus Al-Qur'an. Dalam penilaian ini, guru menggunakan rubrik pengamatan yang berisi indikator keterampilan seperti ketepatan gerakan, kelancaran bacaan, dan kerapian pelaksanaan ibadah (Simpson, 1972). Evaluasi ini dilakukan secara individual agar setiap siswa mendapatkan penilaian yang objektif dan adil. Pemberian umpan balik dilakukan secara langsung dalam bentuk motivasi dan apresiasi agar siswa lebih bersemangat (Brookhart, 2013).

Guru juga menerapkan strategi kreatif dalam pengembangan instrumen penilaian, meskipun masih terbatas. Misalnya, dengan memanfaatkan Google Form untuk pembuatan soal ujian serta kuis online yang membantu menghemat waktu koreksi. Walaupun penggunaan media digital belum maksimal, langkah ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi (UNESCO, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa kendala utama dalam pelaksanaan evaluasi, antara lain:

1. Keterbatasan waktu, sehingga guru sulit melaksanakan penilaian autentik secara menyeluruh.
2. Kesulitan menyusun instrumen yang valid dan objektif, khususnya untuk menilai sikap dan keterampilan.
3. Minimnya pelatihan teknis, sehingga kemampuan guru dalam merancang rubrik atau soal HOTS masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Sadler (2009) yang menyatakan bahwa validitas dan reliabilitas penilaian kerap terganggu oleh subjektivitas guru dan ketidaktepatan kriteria penilaian.

Dalam mengatasi kendala tersebut, Ibu Rahmah berinisiatif melakukan kolaborasi melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk berbagi contoh rubrik dan kisi-kisi penilaian. Ia juga memanfaatkan hasil observasi sederhana dan jurnal guru untuk menilai aspek sikap secara berkelanjutan. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip collaborative assessment sebagaimana dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (1995) bahwa peningkatan mutu penilaian dapat dilakukan melalui kolaborasi profesional antar guru.

Selain itu, guru mulai melakukan inovasi digital sederhana dengan menggunakan Google Form untuk penilaian kognitif, sehingga waktu koreksi dapat dihemat. Langkah ini memberikan ruang bagi guru untuk fokus pada evaluasi sikap dan keterampilan yang memerlukan observasi langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan instrumen evaluasi di SMP Negeri 9 Medan sudah mengarah pada penilaian yang komprehensif dan autentik, meskipun masih menghadapi kendala struktural seperti waktu, sarana, dan pelatihan. Implementasi penilaian yang seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan bahwa guru telah berupaya mewujudkan evaluasi

yang sesuai dengan prinsip constructive alignment, yakni keselarasan antara tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian (Biggs & Tang, 2011).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 9 Medan dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, mencakup ketiga ranah evaluasi:

1. Ranah Kognitif, guru menggunakan tes tertulis, lisan, dan tugas individu yang disesuaikan dengan indikator capaian pembelajaran.
2. Ranah Afektif, guru menggunakan observasi langsung dan jurnal sikap untuk menilai perilaku keagamaan dan sosial siswa.
3. Ranah Psikomotorik, guru menilai praktik ibadah seperti wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an menggunakan rubrik penilaian.

Guru menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kesulitan membuat instrumen yang valid dan objektif, serta kurangnya pelatihan teknis. Namun, kendala ini diatasi dengan strategi kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi digital sederhana, serta pelatihan mandiri.

Dengan demikian, praktik evaluasi PAI di sekolah ini telah mencerminkan upaya guru untuk menerapkan penilaian autentik dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2020).

## Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2018). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria: ASCD
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Longman.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological Testing and Assessment* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kemdikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penilaian Hasil Belajar*.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Kunandar. (2014). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J. (2001). *Educational Assessment of Students* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Boston: Pearson.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Rahmawati, D. (2021). *Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Penilaian Autentik*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 45–57.
- Sadler, D. R. (2009). Indeterminacy in the use of preset criteria for assessment and grading. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 34(2), 159–179.
- Sadler, R. (2010). *Beyond feedback: Developing student capability in complex appraisal*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Simpson, E. J. (1972). *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington, DC: Gryphon House.
- Stiggins, R. (2005). *From formative assessment to assessment FOR learning: A path to success in standards-based schools*. Phi Delta Kappan, 87(4), 324–328.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2012). *Assessment of Learning Outcomes: A review of frameworks and tools*. Paris: UNESCO.